



## Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Linguistik pada Cuplikan ada Podcast Arafah Rianti, Halda dan Derbi Romero

Rifky Afriazi<sup>1\*</sup>, Via Anggita<sup>2</sup>, Adilah Alawiyah<sup>3</sup>, Ai Siti Nurjamilah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

Email: [afriaziafiazirifky@gmail.com](mailto:afriaziafiazirifky@gmail.com), [viaanggitahijrah@gmail.com](mailto:viaanggitahijrah@gmail.com), [adilahalawiyah@gmail.com](mailto:adilahalawiyah@gmail.com), [aisitinurjamilah@unsil.ac.id](mailto:aisitinurjamilah@unsil.ac.id)

Korespondensi penulis: [afriaziafiazirifky@gmail.com](mailto:afriaziafiazirifky@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study focuses on the analysis of language errors at the linguistic level. It employs a descriptive method to depict an existing and ongoing phenomenon to address the research problem. The process includes a literature review of several journal articles and other sources relevant to the analysis of language errors. Additionally, a video from the TikTok account Pegele, specifically a short video from the ADA Podcast, was used as the analysis material. The video analyzed at the linguistic level was transcribed into written form to facilitate the research process. The short video from the TikTok account Pegele was used as analysis material based on the subtitle textlines included in the video. The study identified several language errors at the linguistic level, including phoneme addition, phoneme reduction, phoneme substitution, affix addition, affix reduction, and affix substitution. These language errors can be attributed to several factors, such as the influence of the mother tongue, limited proficiency in Indonesian, and a lack of formal language instruction. Efforts to reduce linguistic errors in the speech acts performed by Arafah Rianti, Halda, and Derbi Romero in the ADA Podcast program include studying Indonesian sentence structures, expanding vocabulary, and practicing speaking more frequently.*

**Keywords:** *Language Error Analysis, Linguistic Level, ADA Podcast*

**Abstrak.** Penelitian ini merupakan analisis kesalahan berbahasa pada tataran linguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan berlangsung pada saat itu guna menjawab permasalahan penelitian. Dalam prosesnya, dilakukan studi literatur terhadap beberapa artikel jurnal dan sumber lain yang relevan dengan analisis kesalahan berbahasa. Selain itu, sebuah video dari akun TikTok Pegele, yakni video pendek dari ADA Podcast, diambil sebagai bahan analisis. Video yang dianalisis pada tataran linguistik tersebut ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan untuk mempermudah proses penelitian. Video pendek dari akun TikTok Pegele dijadikan bahan analisis berdasarkan teks subtitle yang terdapat dalam video pendek itu sendiri. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kesalahan berbahasa pada tataran linguistik, yang meliputi penambahan fonem, pengurangan fonem, pergantian fonem, penambahan afiks, pengurangan afiks, dan pergantian afiks. Kesalahan berbahasa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengaruh bahasa ibu, keterbatasan kemampuan berbahasa Indonesia, dan kurangnya pembelajaran formal. Upaya untuk mengurangi kesalahan linguistik pada tindak tutur yang dilakukan oleh Arafah Rianti, Halda, dan Derbi Romero dalam program ADA Podcast antara lain mencakup mempelajari struktur kalimat bahasa Indonesia, memperluas kosa kata, dan lebih sering berlatih berbicara.

**Kata kunci:** Kesalahan Berbahasa, Tataran Linguistik, ADA Podcast

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa, sebagai alat komunikasi yang paling fundamental, memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia. Bahasa lebih dari sekadar alat, bahasa membentuk cara kita berpikir, merasakan, dan memahami dunia. Bahasa juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan sosial kita. Media sosial kini dipandang sebagai ruang kreativitas, tempat tidak hanya mengkomunikasikan pendapat dan reaksi, tetapi juga mengungkapkan perasaan dan informasi tentang apa yang terjadi di masyarakat (Annisa, S.I. & Amalia, N. 2022).

Dengan demikian, media sosial saat ini menjadi salah satu media informasi yang dapat menyebarkan informasi dengan sangat cepat dan menjadi wadah untuk menunjukkan apa yang terjadi di masyarakat. Ia mempunyai sejumlah fitur canggih yang mendukungnya, termasuk bagian komentar, yang memfasilitasi distribusi yang sangat cepat. Semakin banyak orang berkomentar, semakin cepat video tersebut menyebar. Namun perkembangan teknologi, khususnya media sosial, telah mengubah cara kita berkomunikasi. Platform seperti TikTok telah menjadi platform bagi jutaan pengguna untuk mengekspresikan diri. Namun kemudahan akses tersebut seringkali disalahgunakan dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai kaidah. Penggunaan bahasa di platform media sosial seperti TikTok mencerminkan dinamika kompleks antara kreativitas dan konvensi linguistik. Misalnya saja video TikTok di akun Pegele yang menjadi contoh penggunaan bahasa untuk menarik perhatian penonton.

Namun pada kenyataannya, kesalahan bicara sering terjadi pada tataran linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Kesalahan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kebiasaan komunikasi informal, kurangnya pemahaman tentang aturan bahasa standar, atau disengaja untuk humor atau hiburan, pengajaran bahasa yang kurang sesuai atau kurang sempurna. Sebagai bagian dari penelitian ini, menganalisis video di akun TikTok Pegele akan menjadi penting untuk mengidentifikasi pola kesalahan ini dan memahami dampaknya terhadap persepsi pengguna terhadap bahasa Indonesia. TikTok berperan besar dalam memengaruhi cara penggunaan bahasa di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, dengan algoritme dan fitur yang mendukung distribusi konten dalam skala besar. Beberapa penelitian yang relevan dengan kajian ini di antaranya adalah penelitian berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Kolom Komentar Media Sosial TikTok Tataran Fonologi," "Lingkungan Digital: Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Platform TikTok", serta "Ragam Bahasa Slang oleh Remaja Gen Z pada Media Sosial TikTok (Kajian Sociolinguistik)." Penelitian-penelitian tersebut membahas berbagai aspek penggunaan bahasa di TikTok, termasuk kesalahan berbahasa, dinamika perkembangan bahasa dalam konteks digital, dan pengaruh ragam bahasa slang di kalangan remaja Gen Z sebagai bagian dari kajian sociolinguistik.

Berangkat dari penjelasan di atas, penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan penggunaan Bahasa Indonesia di platform TikTok. Seiring dengan perkembangan era digital, media sosial memberikan ruang kebebasan yang luas bagi penggunaannya dalam berkomunikasi, termasuk penggunaan bahasa. Namun, kebebasan tersebut sering kali

melahirkan berbagai bentuk tuturan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku. Hal ini terutama terjadi pada generasi muda yang kerap kurang memahami dan menerapkan penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Selain itu, penelitian ini dapat mengurangi kesalahan yang sering terjadi secara tidak terduga.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Heryadi (2014:42) mengemukakan metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan terjadi saat itu dalam rangka menjawab suatu permasalahan penelitian. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh Arafah Rianti, Halda dan Derbi Romero dalam program ADA Podcast video dari akun TikTok Pegele, yakni video pendek dari ADA Podcast.

Fokus Linguistik pada penelitian ini yaitu analisis kesalahan fonologi dan morfologi pada video dari akun TikTok Pegele, yakni video pendek dari ADA Podcast. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah teknik simak, dan teknik catat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendengarkan dan menyimak secara seksama kesalahan yang terdapat pada Cuplikan ADA Podcast Arafah Rianti, Halda dan Derbi Romero video dari akun TikTok Pegele, yakni video pendek dari ADA Podcast.

Tahap selanjutnya adalah teknik mencatat data, peneliti mencatat dan mengumpulkan data kesalahan berbahasa, kemudian mengklasifikasikan jenis kesalahan berbahasa tersebut dalam bentuk tabel . Sumber data dalam penelitian ini diambil dari tuturan langsung pada video dari akun TikTok Pegele, yakni video pendek dari ADA Podcast.

### **PERCAKAPAN LENGKAP :**

Halda : “Menurut gue setan yang paling serem kayaknya kuyang deh”.

Arafah : “Tapi lu tau gak kuyang takut sama apah?”

Halda : “Sama apaan?”

Arafah : “Kucing” .

Derbi : “Kenapa?”

Arafah : “Kan takut dimakan”.

Halda : “Soalnya bau amis ya!”

Halda : “Terus kata kucing, ini apaan yang ngegantung?”

Halda : “Eh katanya tuh kalo lu lagi ngomongin setan, jempol lu angkat satu!”

Arafah : “Biar apa?”

Halda : “Biar inian, biar gak di denger sama orang mereka” .

Arafah : “Orang apa setan?”

Derbi : “Orang apa setan sih sebenarnya”.

Halda : “Setan, setan, setan!”

Arafah : “Maksudnya kenapa kalau dia denger kenapa?”

Derbi : “Muncul, gituh?”

Halda : “Ya misalkan aja elu digibahin sama orang, terus kesinggung gak?”

Arafah : “Kesinggung”

Derbi : “Bagus juga nih kata-katanya, bagus itu”.

Arafah : “Kenapa kuntilanak gak pernah turun dari pohon?”

Halda : “Karena gak bisa turun!”

Arafah : “Karena gak ada tangga!”

Halda : “Karena dia pake daster yak, jadi gua kalo pengen turun takutnya paha gua kemana-mana”.

Halda : “Dia jaga aurat juga emang!”

Arafah : “Kasian kuntilanak!”

Derbi : “Aduh kasian”.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan berbahasa pada tataran linguistik dalam penelitian ini berupa penambahan fonem, pengurangan fonem, pergantian fonem, penambahan afiks, pengurangan afiks, dan pergantian afiks.

#### Penambahan

Menurut Setyawati (2019: 56) kesalahan berbahasa tataran morfologi salah satunya ialah penggunaan afiks yang tidak tepat. Berikut hasil temuan peneliti.

##### 1) Tataran Fonologi

- Arafah Rianti : “Tapi lu tau gak kuyang takut sama *apah?*”

Penambahan fonem /h/ tidak diperlukan karena menyebabkan morfem *apah* menjadi tidak baku. Sehingga kata yang benar adalah [apa]

- Halda : “Karena dia pake daster *yak*, jadi gua kalo pengen turun takutnya paha gua kemana-mana”.

Penambahan fonem /k/ tidak diperlukan karena menyebabkan morfem *ya* menjadi tidak baku. Sehingga kata yang benar adalah [ya]

2) Tataran Morfologi

- Halda : “Terus kata kucing, ini *apaan* yang ngegantung?”

Penambahan sufiks **-an** pada bentukan *apaan* menyebabkan bentukan tersebut menjadi tidak baku, sufiks **-an** pada bentukan kata dalam kalimat tersebut sebenarnya tidak diperlukan. Sehingga bentukan yang benar adalah **[apa]**.

- Halda : “Sama *apaan?*”

Penambahan sufiks **-an** pada bentukan *apaan* menyebabkan bentukan tersebut menjadi tidak baku, sufiks **-an** pada bentukan kata dalam kalimat tersebut sebenarnya tidak diperlukan. Sehingga bentukan yang benar adalah **[apa]**.

- Halda : “Biar *inian*, biar gak di denger sama orang mereka”

Penambahan sufiks **-an** pada bentukan *inian* menyebabkan bentukan tersebut menjadi tidak baku, sufiks **-an** pada bentukan kata dalam kalimat tersebut sebenarnya tidak diperlukan. Sehingga bentukan yang benar adalah **[ini]**.

### Pengurangan

1) Tataran Fonologi

- Arafah : “Tapi lu *tau* gak kuyang takut sama apah?”

Penghilangan fonem konsonan /h/ menyebabkan morfem **tau** menjadi tidak baku. Sehingga kata yang tepat adalah **[tahu]**.

- Halda : “Dia jaga aurat juga *emang!*”

Penghilangan fonem konsonan /m/ menyebabkan morfem **emang** menjadi tidak baku. Sehingga kata yang tepat adalah **[memang]**.

- Arafah : “*Kasian* kuntilanak!”

Penghilangan fonem konsonan /h/ menyebabkan morfem **kasian** menjadi tidak baku. Sehingga kata yang tepat adalah **[kasihan]**.

- Derbi : “Aduh *Kasian*”.

Penghilangan fonem konsonan /h/ menyebabkan morfem **kasian** menjadi tidak baku. Sehingga kata yang tepat adalah **[kasihan]**.

2) Tataran Morfologi

- Halda : “Terus kata *kucing*, ini apaan yang ngegantung?”

Penghilangan partikel **-nya** pada subjek *kucing* menyebabkan kalimat menjadi kurang jelas. Sehingga kalimat yang benar adalah [Terus kata **kucingnya**, ini apaan yang ngegantung?]

## Pergantian

### 1) Tataran Fonologi

Menurut Setyawati (2019: 24) terdapat banyak contoh kesalahan pelafalan karena pelafalan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah. Berikut hasil temuan peneliti.

- Halda : “Menurut gue setan yang paling *serem* kayaknya kuyang deh”.

Pergantian fonem vokal /a/ oleh fonem vokal /e/ pada morfem *serem* menjadikannya tidak baku. Sehingga morfem yang benar adalah [**seram**]

- Halda : “Eh katanya tuh *kalo* lu lagi ngomongin setan, jempol lu angkat satu!”

Pergantian diftong /aw/ oleh fonem vokal /o/ pada morfem *kalo* menjadikannya tidak baku. Sehingga morfem yang benar adalah [**kalau**]

- Halda : “Biar inian, biar gak di *denger* sama orang mereka”

Pergantian fonem vokal /a/ oleh fonem vokal /e/ pada morfem *denger* menjadikannya tidak baku. Sehingga morfem yang benar adalah [**dengar**]

- Derbi : “Orang apa setan sih *sebenernya?*”

Pergantian fonem vokal /a/ oleh fonem vokal /e/ pada morfem *sebenernya* menjadikannya tidak baku. Sehingga morfem yang benar adalah [**sebenarnya**]

- Arafah : “Maksudnya kenapa kalau dia *denger* kenapa?”

Pergantian fonem vokal /a/ oleh fonem vokal /e/ pada morfem *denger* menjadikannya tidak baku. Sehingga morfem yang benar adalah [**dengar**]

- Halda : “Karena dia *pake* daster yak, jadi gua *kalo* pengen turun takutnya paha gua kemana-mana”.

Pergantian diftong /ay/ oleh fonem vokal /e/ pada morfem *pake* menjadikannya tidak baku. Sehingga morfem yang benar adalah [**pakai**]

Pergantian diftong /aw/ oleh fonem vokal /o/ pada morfem *kalo* menjadikannya tidak baku. Sehingga morfem yang benar adalah [**kalau**]

### 2) Tataran Morfologi

- Halda : “Terus kata kucing, ini apaan yang *ngegantung?*”

Prefiks **meng-** tergantikan oleh prefiks lain kurang tepat menyebabkan bentukan *ngegantung* tidak baku. Bentukan yang benar adalah **me(N) + gantung** beralomorf **meng + gantung** menjadi **menggantung**. Sehingga bentukan yang benar adalah [**menggantung**].

- Halda : “Ya *misalkan* aja elu *digibahin* sama orang, terus *kesinggung* gak?”

Partikel -nya tergantikan oleh sufiks -kan menyebabkan bentukan *misalkan* menjadi tidak baku. Sehingga bentukan yang benar adalah [**misalnya**].

Penggunaan konfiks **di-**, **-kan** tergantikan oleh konfiks lain yang kurang tepat menyebabkan bentukan *digibahin* tidak baku. Bentukan yang benar adalah **di** + **gibah** + **kan** menjadi **digibahkan**. Sehingga bentukan yang benar adalah [**digibahkan**].

Penggunaan prefiks **ter-** tergantikan oleh prefiks lain yang kurang tepat menyebabkan bentukan *kesinggung* tidak baku. Bentukan yang benar adalah **ter** + **singgung** menjadi **tersinggung**. Sehingga bentukan yang benar adalah [**tersinggung**].

➤ Arafah : “Kesinggung”

Penggunaan prefiks **ter-** tergantikan oleh prefiks lain yang kurang tepat menyebabkan bentukan *kesinggung* tidak baku. Bentukan yang benar adalah **ter** + **singgung** menjadi **tersinggung**. Sehingga bentukan yang benar adalah [**tersinggung**].

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan linguistik pada tindak tutur yang dilakukan oleh Arafah Rianti, Halda dan Derbi Romero dalam program ADA Podcast di video dari akun *TikTok Pegele*, yakni video pendek dari *ADA Podcast* tergolong banyak dengan jumlah 19 data. Jenis kesalahan yang ditemukan meliputi penambahan fonem, pengurangan fonem, pergantian fonem, penambahan afiks, pengurangan afiks, dan pergantian afiks. Kesalahan yang paling banyak ditemukan yaitu penggantian fonem dengan jumlah data 6 data, kemudian pengurangan fonem 4 data, penambahan afiks 3 data, pergantian afiks 3 data, penambahan fonem 2 data, dan penambahan afiks 1 data. Kesalahan berbahasa terbanyak dilakukan oleh Halda yakni sebanyak 12 data. Jenis kesalahannya meliputi pergantian fonem 6 data, penambahan afiks 3 data, pergantian afiks 2 data, pengurangan fonem 1 data, penambahan fonem 1 data, dan pengurangan afiks 1 data.

Kesalahan berbahasa dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti pengaruh bahasa ibu, terbatasnya kemampuan bahasa Indonesia, dan kurangnya pembelajaran formal. Upaya untuk mengurangi kesalahan linguistik pada tindak tutur yang dilakukan oleh Arafah Rianti, Halda dan Derbi Romero dalam Program ADA Podcast antara lain mempelajari struktur kalimat bahasa Indonesia, memperluas kosa kata, lebih sering berlatih berbicara. Dengan melaksanakan inisiatif-inisiatif tersebut, diharapkan Arafah Rianti, Halda, dan Delbi Romero dapat mengurangi kesalahan berbahasa dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dalam bahasa Indonesia. Penting juga

untuk diingat bahwa kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran, dan sangat dianjurkan untuk memiliki keberanian belajar dari kesalahan

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alber, A., Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana surat kabar Kompas. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 6(1), 1–8.
- Amalia, F. H., Aufa, G. A. I. N., Hastuti, N. P., Farida, V. C., & Ulya, C. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi laman Kompasiana edisi November 2021. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 284–291.
- Ariningsih, N. E., Sumarwati, S., & Saddhono, K. (2012). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam karangan eksposisi siswa sekolah menengah atas. *BASASTRA*, 1(1).
- Audina, F., Syahira, F., Maharani, F., Muzdalifah, R., & Ramasari, P. (2023). Analisis kesalahan berbahasa dalam morfologi pada siswa sekolah dasar. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 6(1), 35–41.
- Barus, D. B., & Nasution, I. P. (2024). Analisis penggunaan bahasa baku yang digunakan konten kreator TikTok. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2230–2235.
- Clodia, C., Banjarnahor, E., & Fadhilah, H. D. (2024). Analisis kesalahan berbahasa dalam unggahan media sosial dan dampaknya terhadap komunikasi online. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(2), 22–31.
- Febrianti, R., & Susanto, G. (2023). Kesalahan berbahasa lisan penutur BIPA dalam kanal YouTube “Sarah Johnson”. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 22–35.
- Giawa, K. (2022). Analisis kesalahan berbahasa dalam membaca teks pidato oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lölöwa’u. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 317–326.
- Heryadi, D. (2023). *Fonologi bahasa Indonesia dalam nuansa pembelajaran*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Kusnanda, D. D., & Risnawaty, R. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada tingkat morfologi dalam komentar pengguna internet di unggahan akun TikTok @Fadiljaidi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 2475–2486.
- Lathifah, N. R., Anggita, F. D., & Rosianingsih, S. (2021). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi pada kanal YouTube “MAS BAS-BULE PRANCIS”. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 91–98.
- Muzaki, H., & Darmawan, A. (2022). Analisis kesalahan berbahasa lisan pada kanal YouTube Fouly. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 55–62.
- Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218–224.

- Purwandari, H. S. (2014). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada surat dinas kantor kepala desa Jladri. *BASASTRA*, 1(3).
- Safitri, I., Putri, A. P. H., & Sahadati, D. M. N. (2020). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi pada kanal YouTube “NET DRAMA”. *Cakrawala Indonesia*, 5(2), 25–34.
- Sebayang, S. K. (2019). Analisis kesalahan berbahasa pada sosial media Instagram dalam postingan, komentar, dan cerita singkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(1).
- Setiyani, I., & Utomo, F. R. A. (2023). Analisis kesalahan berbahasa bidang fonologi pada wawancara eksklusif Ganjar Pranowo dan Piala Dunia di YouTube Mata Najwa. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(1), 60–70.
- Setyawati, N. (2019). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: Teori dan praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Setyowati, I. D., Sulistiyawati, E., & Cahyaningrum, G. R. (2019). Analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam laporan hasil observasi siswa. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1), 1–13.
- Sikana, A. M., Nugroho, A. A., & Tahe, P. (2024). Kesalahan berbahasa tataran fonologi pada pidato juru bicara penanganan virus Covid-19 Achmad Yurianto. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 74–81.
- Surip, M., Sitio, R. K., Siahaan, S. E., & Lumbantoruan, T. T. (2024). Analisis kesalahan penggunaan bahasa oleh netizen di media sosial TikTok. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 118–123.